**HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI INSTAN PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DENGAN KEJADIAN DIARE**

**DI RSUD SIDOARJO**

# Supartik

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto supartikagus@gmail.com

# Fitria Wahyu Ariyanti

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

Fitria.hariyadi@gmail.com

# Ike Prafita Sari

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

ikkeshary@gmail.com

# Abstrak

Diare menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri diantaranya melalui kontaminasi makanan dan minuman dan atau kontak langsung dengan penderita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian MP ASI INstan dengan kejadian diare. Desain penelitian ini korelasional dengan pendekatan observasional analitik. variabel indepeden yaitu pemberian makanan pendamping ASI Instan. variabel dependenn yaitu kejadian diare. Populasi penelitian yaitu Seluruh bayi usia 6-12 bulan yang mengalami diare di Ruang RSUD Sidoarjo dengan jumlah rata-rata 80 pasien per bulan. Sampel diambil dengan teknik concecutive sampling sebanyak 40 responden. data dikumpulkan dengan lembar observasi dan diuji dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bayi usia 6-12 bulan yang diberikan MP ASI Instan hamper seluruhnya mengalami diare sebanyak 20 responden (83,350. Sedangkan pada bayi usia 6-12 bulan yang tidak diberikan MP ASI Instan hampri seluruhnya tidak mengalami diare sebanyak 14 responden (87,5%). Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan data bahwa nilai ρ = 0,000 < α = 0,05 Maka H0 ditolak sehingga terdapat hubungan antara pemberian MP ASI Instan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di Ruang Mawar Kuning RSUD Sidoarjo. Pemberian makanan pendamping ASI yang tepat akan membantu ibu bayi untuk menghindarkan bayi mengalami penyakit infeksi salah satunya diare. Hendaknya manajemen rumah sakit dapat menentukan program kebijakan pemberian informasi kepada ibu bayi tentang pemberian MP ASI atau diare sehingga ibu dapat lebih memahami tentang MP ASI dan dapat mencegah terjadinya diare pada anak.

# Kata Kunci : MP ASI Instan, Bayi Usia 6-12 Bulan, Diare.

***Abstract***

*Diarrhea is the main cause of malnutrition which can cause death and can cause extraordinary events. Some of the factors that cause diarrheal disease are caused by bacteria, including through contamination of food and*

*drink and or direct contact with sufferers. The purpose of this study was to determine the relationship between giving MP ASI Instan and the incidence of diarrhea. The research design was correlational with an analytic observational approach. the independent variable is the provision of instant complementary food. the dependent variable is the incidence of diarrhea. The study population was all infants aged 6-12 months who experienced diarrhea in Sidoarjo Hospital with an average number of 80 patients per month. Samples were taken by consecutive sampling technique of 40 respondents. data was collected with an observation sheet and tested with the chi square test. The results showed that almost all of the infants aged 6-12 months who were given MP-ASI Instant had diarrhea as many as 20 respondents (83,350). %) Based on the results of the chi square test, it was found that the value of ρ = 0.000 < α = 0.05 Then H0 was rejected so that there was a relationship between giving MP ASI Instant and the incidence of diarrhea in infants aged 6-12 months in the Mawar Kuning Room at Sidoarjo Hospital. Proper complementary feeding of ASI will help the baby's mother to prevent the baby from experiencing infectious diseases, one of which is diarrhea. Hospital management should be able to determine policy programs for providing information to infant mothers about giving MP-ASI or diarrhea so that mothers can understand more about MP- ASI and can prevent diarrhea in children.*

***Keywords: MP-ASI Instant, Diare, infants aged 6-12 months***

# PENDAHULUAN

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Selain sebagai penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri diantaranya melalui kontaminasi makanan dan minuman dan atau kontak langsung dengan penderita (Melvani et al., 2019). Pemberian makanan pendamping ASI menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare. Pemberian makanan pendamping ASI tidak hanya mementingkan ketersediaan makanan tetapi harus mengetahui beberapa syarat seperti frekuensi makanan dalam satu hari, jumlah makanan dalam setiap kali makan, konsistensi yang tepat, pemberian makanan aktif dan penyiapan makan yang bersih. Persiapan dan penyimpanan makanan pendamping ASI bagi bayi secara aman merupakan hal penting dalam upaya pencegahan kontaminasi dari patogen yang dapat menyebabkan penyakit diare, khususnya pada anak (Abeshu, dan Lelisa, 2016). Namun banyak ibu bayi yang masih belum mengetahui bagaimana memberikan makanan pendamping ASI secara tepat kepada bayi sehingga bayi rentan mengalami penyakit infeksi diantaranya diare.

Secara global terjadi peningkatan kasus diare yang menyebabkan kematian pada balita. Terdapat sekitar 1,7 milyar kasus diare pada balita dan menyebabkan kematian sebanyak 525.000 balita setiap tahunnya (WHO, 2020). Penyakit Diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita. Jumlah balita usia 1-12 bulan yang meninggal karena diare Pada tahun 2021 sebanyak 715 balita. cakupan pelayanan

penderita diare pada semua umur sebesar 33,6% dan pada balita sebesar 23,8% dari sasaran yang ditetapkan (Kemenkes, 2021). Jumlah penderita diare pada balita di Provinsi Jawa Timur sebesar 470.967 balita dan yang mendapatkan pelayanan sebanyak 198.077 (42,1%) dan jumlah balita yang meninggal disebabkan diare sebanyak 80 balita. Sedangkan di Kabupaten Sidoarjo jumlah penderita diare sebanyak 30.201 balita dan balita yang mendapatkan pelayanan kesehatan terkait diare sebanyak 23.738 (78,6%) serta balita yang meninggal karena diare sebanyak 9 balita (Dinkes Prov. Jawa Timur, 2021). Hasil penelitian Widyasari, Y., (2017) dengan judul “Hubungan antara faktor pemberian Makanan pendamping Air Susu Ibu dengan kejadian diare pada balita usia 6 – 12 bulan di rumah sakit gotong royong surabaya”. Menyimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis pemberian MP- ASI dan cara pemberian MP- ASI dengan kejadian diare. Dalam penelitian ini, Jenis pemberian MPASI yang tidak tepat dengan usia balita menyebabkan balita lebih mudah terserang diare karena lambung dan usus balita belum siap untuk mencerna. Sedangkan cara pemberian MPASI yang tidak tepat juga menyebabkan balita lebih mudah terserang diare karena berkaitan dengan hygiene ibu, anak, dan peralatan yang digunakan seperti peralatan masak dan peralatan makan bayi. Sehingga Jenis pemberian dan cara pemberian MPASI yang tidak tepat meningkatkan resiko balita untuk terkena infeksi gastrointestinal seperti diare.

Berdasarkan catatan rekam medik RSUD Sidoarjo didapatkan data bahwasannya jumlah penderita diare tahun 2020 pada bayi usia 6-12 bulan sebesar 210 bayi dan pada tahun 2021 menurun menjadi 181 bayi. Sedangkan pada Bulan Juli - September 2022 terdapat sebanyak 101 pasien bayi usia 6-12 bulan dengan diare. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap hasil observasi di lapangan terhadap 10 orang tua balita didapatkan data 7 orang tua balita (70%) mengatakan bahwa mereka tidak begitu paham penyebab anaknya mengalami diare, selain itu mereka mengatakan anaknya sudah tidak mendapat ASI ekslusif hanya mendapatkan makanan pendamping asi saja serta jenis MP-ASI yang diberikan lebih sering dalam bentuk MP-ASI instan sedangkan 3 orang tua balita (30%) menyatakan mereka berusaha untuk menjaga kesehatan anak dengan memberikan MP-ASI buatan sendiri agar anak tidak mudah terserang penyakit.

Diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya. Perubahan yang terjadi berupa perubahan peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi dengan atau tanpa lendir darah, seperti lebih dari 3 kali/hari dan pada neonatus lebih dari 4 kali/hari (Selviana et al., 2017). Tingginya angka kejadian diare disebabkan oleh banyak faktor diantaranya makanan dan minuman yang terkontaminasi akibat kebersihan yang buruk, infeksi virus dan bakteri, sanitasi lingkungan yang kurang baik, persediaan air yang tidak hiegienis, dan kurangnya pengetahuan tentang penyediaan makanan yang tepat dan juga tentang diare. Selain itu, faktor hygiene perorangan yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya diare seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk, kepemilikan jamban yang tidak sehat (Rahman et al., 2016).

Makanan tambahan bagi bayi atau disebut juga MP-ASI, merupakan asupan makan dan minum yang berfungsi memenuhi kebutuhan gizi bayi. pola konsumsi MP-ASI menjadi masalah yang berkaitan dengan gizi bayi. Balita

dengan asupan gizi yang optimal sehingga pertumbuhan dan berat badan meningkat merupakan manfaat MPASI (Fathonah, 2019). Bertambahnya usia bayi mengakibatkan bertambah pula kebutuhan gizinya. Ketika bayi memasuki usia enam bulan ke atas, beberapa elemen nutrisi seperti karbohidrat, protein dan beberapa vitamin serta mineral yang terkandung dalam ASI atau susu formula tidak lagi mencukupi, oleh sebab itu setelah usia enam bulan bayi perlu mulai diberi MP ASI agar kebutuhan gizi bayi atau anak terpenuhi. Pemberian MP ASI pada bayi usia 6 bulan keatas memang sangat diperlukan untuk menunjang kebutuhan gizi bayi akan tetapi banyak hal yang harus diperhatikan oleh ibu dalam pemberian MP-ASI tersebut. Hal ini disebabkan karena frekuensi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), porsi pemberian makanan pendamping ASI(MP-ASI), jenis makanan pendamping ASI (MP- ASI), dan cara pemberian makanan pendamping ASI(MPASI) pada bayi ataupun anak sangat berpengaruh besar untuk terserangnya penyakit diare dan lain-lain (Dewi, 2019).

Upaya pencegahan diare pada balita bergantung pada perilaku ibu. Menurut Skiner (1938) dalam Notoatmodjo (2018) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan praktik. Dimana praktik kesehatan yang berkaitan dengan diare merupakan hal yang penting dilakukan, bahwa seorang ibu merupakan pengasuh terdekat balita yang memiliki peran penting dalam melakukan pencegahan penyakit diare Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas penulis berusaha untuk mengkaji dan menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI Instan Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Dengan Kejadian Diare di Ruang Mawar Kuning RSUD Sidoarjo”.

# METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini korelasional dengan pendekatan observasional analitik. variabel indepeden yaitu pemberian makanan pendamping ASI Instan. variabel dependenn yaitu kejadian diare. Populasi penelitian yaitu Seluruh bayi usia 6-12 bulan yang mengalami diare di Ruang RSUD Sidoarjo dengan jumlah rata-rata 80 pasien per bulan. Sampel diambil dengan teknik concecutive sampling sebanyak 40 responden. data dikumpulkan dengan lembar observasi dan diuji dengan uji chi square.

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN DATA UMUM

**a. Karakteristik Responden Berdasarkan Data Umum**

Tabel 1 Karakterisitik Responden Berdasarkan Data Umum di RSUD Sidoarjo Bulan Februari 2023

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Data Umum | Jumlah | Prosentase |
| **Usia** |  |  |
| 21-30 Tahun | 10 | 25 |
| 31-40 Tahun | 22 | 55 |
| 41-50 Tahun | 8 | 20 |
| **Usia Bayi** |  |  |
| 6-9 Bulan | 14 | 35 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 10-12 Bulan | 26 | 65 |
| **Jenis Kelamin Bayi** |  |  |
| Laki-laki | 17 | 42,5 |
| Perempuan | 23 | 57,5 |
| **Pendidikan Ibu** |  |  |
| SD | 0 | 0 |
| SLTP | 14 | 35 |
| SLTA | 20 | 50 |
| PT (D3, S1) | 6 | 15 |
| **Pekerjaan Ibu** |  |  |
| Swasta | 10 | 25 |
| Wiraswasta | 12 | 30 |
| TNI/PNS/POLRI | 3 | 7,5 |
| Tidak Bekerja/IRT | 15 | 37,5 |
| **Usia Pemberian MPA ASI Instan < 6 Bulan** |  |  |
| Ya | 7 | 17,5 |
| Tidak | 33 | 82,5 |
| **Pemberian ASI Eskklusif** |  |  |
| Ya | 30 | 75 |
| Tidak | 10 | 25 |
| Jumlah | 160 | 100 |

Tabel 1 menunjukkan berdasarkan usia ibu didapatkan data bahwa hampir seluruhnya responden berusia 31-40 tahun sebanyak 22 responden (55%). Berdasarkan Usia Bayi menunjukkan bahwa sebagian besar bayi berusia antara 10-12 bulan sebanyak 26 responden (65%).. Berdasarkan jenis kelamin bayi diperoleh data yaitu sebagian besar bayi berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (57,5%). Berdasarkan Pendidikan ibu didapatkan data bahwa setengahnya responden mempunyai latar belakang pendidikan adalah SLTA sebanyak 20 responden (50%). Berdasarkan pekerjaan ibu didapatkan data bahwa hampir setengahnya responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 responden (37,5%). Berdasarkan Usia Pemberian MPA ASI Instan < 6 Bulan menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden memberikan MP ASI Instan kepada bayi ketika berusia lebih dari 6 bulan sebanyak 33 responden (82,5%). Berdasarkan pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan (ASI Eksklusif) sebanyak 30 responen (75%).

# DATA KHUSUS

1. **Pemberian Makanan Pendamping ASI Instan Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di RSUD Sidoarjo**

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Makanan Pendamping ASI Instan Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di RSUD Sidoarjo Bulan Februari 2023

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pemberian MP ASI Instan | Jumlah | Prosentase |
| Diberikan | 24 | 60 |
| Tidak Diberikan | 16 | 40 |
| Jumlah | 40 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan MP ASI Instan kepada bayi usia 6-12 bulan sebanyak 24 responden (60%)

MP-ASI adalah makanan atau minuman selain ASI yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi selama periode penyapihan (*complementary feeding*) yaitu pada saat makanan / minuman lain diberikan bersama pemberian ASI (Sri S Nazar dkk, 2019). Jenis makanan bubur atau setengah padat dibutuhkan pada awalnya, hingga muncul kemampuan untuk “mengunyah” (gerakan naik turun pada mandibula) atau mengunyah dengan gigi. Pengenalan MPASI dimulai pada umur 6 bulan pada saat gigi bayi sudah keluar dan bersamaan bayi mulai aktif mencari atau mencicipi makanan yang ada disekitarnya. Bayi dapat diberikan makanan seperti bubur, makanan yang dihaluskan dan setengah padat yang dimulai pada usia enam bulan. Pada usia delapan bulan bayi sudah bisa diberikan cemilan (snack khusus untuk bayi). Pada usia 12 bulan bayi sudah bisa untuk diberikan jenis makanan yang sama dikonsumsi oleh anggota keluarganya (Muliyani, 2019).

Menurut peneliti sebagian besar responden pada penelitian ini memberikan MPA ASI Instan kepada bayi mereka. Pemberian MP ASI yang dilakukan oleh responden pada penelitian ini dilakukan karena ibu sudah cukup memahami terkait kapan dana pa saja jenis makanan yang boleh diberikan kepada bayi dari usia 0bulan hingga 12 bulan. pemberian makanan pendamping ASI dengan tepat diberikan ketika usia lebih dari 6 bulan seperti MP ASI instan akan dapat mendorong pertumbuhan saluran cerna yang normal dan akan membuat fungsi digesti, absorbsi dan sistem imun pencernaan berjalan dengan sehat dan normal.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa setengahnya responden mempunyai latar belakang pendidikan adalah SLTA sebanyak 20 responden (50%). Pendidikan sering dihubungkan dengan kemudahan seseorang untuk menerima berbagai informasi dan gagasan baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan lebih mudah bagi orang tersebut untuk menerima informasi dan atau gagasan baru (Hayati, 2013). Pendidikan merupakan faktor dari diri seseorang yang mempengaruhi perilakunya Keterbatasan pengetahuan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianut, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. Pendidikan yang berbeda akan menyebabkan selera yang berbeda juga (Minarti dan Mulyani,

2014). Menurut peneliti latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh responden sebagian besar tergolong pada pendidikan menengah sehingga mereka sudah cukup mempunyai informasi dan wawasan terkait bentuk makanan yang boleh atau tidak boleh diberikan pada bayi ketika berusia 6- 12 bulan.

Faktor lain yang mempengaruhi pemberian MP ASI yaitu pekerjaan ibu dimana pada tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 responden (37,5%). Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat pekerja memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan, dimana dengan berkembangnya IPTEK dituntut adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mempunyai produktivitas yang tinggi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan (Juliatin, 2017). Menurut asumsi Peneliti sebagian besar responden tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga waktu yang dipergunakan ibu rumah tangga untuk mengasuh anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemberian makan ibu kepada balita. Dalam keluarga dua faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu untuk memperbaiki makanan pendamping ASI yang diberikan kepada bayinya, yaitu kesempatan untuk membeli dan waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan dan member makanan pendamping. Pada saat ini telah banyak wanita yang bekerja di luar rumah sehingga waktu untuk menyiapkan sendiri makanan bagi anaknya berkurang

# Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di RSUD Sidoarjo di RSUD Sidoarjo

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di RSUD Sidoarjo Bulan Februari 2023

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kejadian Diare | Jumlah | Prosentase |
| Terjadi | 22 | 55 |
| Tidak Terjadi | 18 | 45 |
| Jumlah | 40 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar bayi usia 6-12 bulan mengalami diare setelah diberikan MP ASI Instan sebanyak 22 responden (55%).

Diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya. Perubahan yang terjadi berupa perubahan peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi dengan atau tanpa lendir darah, seperti lebih dari 3 kali/hari dan pada neonatus lebih dari 4 kali/hari (Selviana et al., 2017). Menurut peneliti sebagian besar responden mengalami diare setelah pemberian makanan pendampign ASI instan. Hal ini terjadi karena usia bayi merupakan usia yang rentan untuk terjadi penyakit infeksi diantaranya penyakti diare, diare dapat terjadi karena pemberian makanan yang terkontaminias dengan bakteri penyebab diare yaitu bakteri e coli. pemberian makanan pendamping ASI instan yang kurang tempat baik dari segi penyajian, frekuensi dan proses epngolahan

makanan tersebut dapat yang beresiko untuk mudah terkontaminias bakteri penyebab diare, akan tetapi pemberian makanan yang tepat akan menghindarkan bayi dari resiko terjadinya diare.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa setengahnya responden mempunyai latar belakang pendidikan adalah SLTA sebanyak

20 responden (50%). Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Dari kepentingan keluarga itu sendiri amat diperlukan seseorang lebih tanggap adanya masalah kesehatan terutama kejadian diare di dalam keluarganya dan biasa mengambil tindakan secepatnya Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, prevalensi diare berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin rendah prevalensi diarenya. Lamanya menderita diare pada balita yang ibunya berpendidikan rendah atau tidak sekolah adalah lebih panjang dibandingkan dengan anak dari ibu yang berpendidikan baik. Insiden diare lebih tinggi pada anak yang ibunya tidak pernah sekolah menengah. Pendidikan yang rendah, adat istiadat yang ketat serta nilai dan kepercayaan akan takhayul di samping tingkat penghasilan yang masih rendah merupakan penghambat dalam pembangunan kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Menurut asumsi peneliti latar belakang pendidikan responden termasuk pendidikan menengah seharusnya responden sudah dapat mencerna informasi yang diperoelh baik dari lingkungan pekerjaan atau juga dari lingkungan disekitar rumah sehingga mereka dapat melakukan pencegahan terjadinya diare dengan baik, akan tetapi karena responden masih belum mampu memahmai informasi yang diterima tersebut sehingga responden tidak mempunyai pemahaman yang baik terkait pencegahan diare salah satunya dengan pemberian MPASI dengan tepat

# Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI Instan Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Dengan Kejadian Diare di RSUD Sidoarjo.

Tabel 4 Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI Instan Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Dengan Kejadian Diare di RSUD Sdoarjo Februari 2023

|  |  |
| --- | --- |
| Pemberian MP ASI Instan | Kejadian Diare |
| Terjadi Diare | Tidak Terjadi Diare | Total |
| F | % | F | % | F | % |
| Diberikan | 20 | 83,3 | 4 | 16,7 | 24 | 100 |
| Tidak Diberikan | 2 | 12,5 | 14 | 87,5 | 16 | 100 |
| Total | 22 | 55 | 18 | 45 | 40 | 100 |
| ρ = 0,000 α = 0,05 |

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa bayi usia 6-12 bulan yang diberikan MP ASI Instan hamper seluruhnya mengalami diare sebanyak 20 responden (83,350. Sedangkan pada bayi usia 6-12 bulan yang tidak diberikan MP ASI Instan hampir seluruhnya tidak mengalami diare sebanyak 14 responden (87,5%). Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan data bahwa nilai ρ = 0,000 < α = 0,05 Maka H0 ditolak

sehingga terdapat hubungan antara pemberian MP ASI Instan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di RSUD Sidoarjo

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herlina (2022) yang menunjukkan hasil Uji statistik dengan uji chi kuadrat didapatkan ada hubungan yang signifikan antara tekstur MP-ASI (nilai p = 0,001), frekuensi MP-ASI (nilai p = 0,018) dan banyaknya MP-ASI (nilai p = 0,011) dengan kejadian diare pada balita. Terdapat hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada balita. Makanan tambahan atau makanan pendamping ASI harus diberikan pada bayi ketika berusia lebih dari 6 bulan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan menjadi lebih baik. Namun pemberian MP ASI lokal ataupun instan rentan beresiko terkontaminasi mikoorganisme dan mikrobiologi yang dapat memicu faktor kejadian diare pada bayi dan balita (Vitiana, et.al, 2017). Pemberian MP ASI pada bayi usia 6 bulan keatas memang sangat diperlukan untuk menunjang kebutuhan gizi bayi akan tetapi banyak hal yang harus diperhatikan oleh ibu dalam pemberian MP-ASI tersebut. Hal ini disebabkan karena frekuensi pemberian makanan pendamping ASI (MP- ASI), porsi pemberian makanan pendamping ASI(MP-ASI), jenis makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan cara pemberian makanan pendamping ASI(MPASI) pada bayi ataupun anak sangat berpengaruh besar untuk terserangnya penyakit diare dan lain-lain (Dewi, 2019).

Menurut peneliti pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan dapat beresiko bayi akan mengalami diare jika pemberian makanan pendamping ASI instan tersebut kurang tepat. Adanya 4 responden yang memberikan MP ASI Instan kepada bayi usia 6-12 bulan akan tetapi tidak mengalami diare disebabkan karena mereka memperhatikan setiap makanan yang diberikan kepada bayi mereka sehingga makanan tidak sampai terkontaminasi dengan bakteri penyebab diare, sedangkan 2 responden yang tidak diberikan MP ASI akan tetapi mengalami daire terjadi karena penyebab diare bukan hanya dari faktor makanan yang dikonsumsi bayi akan tetapi juga karena faktor lain yang menyebabkan terjadinya diare seperti lingkungan dan perilaku hidup bersih dans ehat keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tepat pemberian MP ASI instan akan semakin dapat mengurangi terjadinya diare pada bayi usia 6-12 bulan.

# KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden di RSUD Sidoarjo memberikan MP ASI Instan kepada bayi usia 6-12 bulan.
2. Sebagian besar bayi usia 6-12 bulan di RSUD Sidoarjo mengalami diare setelah diberikan MP ASI Instan
3. Terdapat hubungan antara pemberian MP ASI Instan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di RSUD Sidoarjo

# SARAN

1. Bagi RSUD Sidoarjo

Hendaknya manajemen rumah sakit dapat menentukan program kebijakan pemberian informasi kepada ibu bayi terkait tentang pemberian

MP ASI atau juga tentang diare sehingga ibu bayi dapat lebih menerti dan memahami tentang MP ASI dan dapat mencegah terjadinya penyakit diare pada anak mereka.

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan bagi petugas kesehatan (perawat atau bidan) dapat memberikan pendidikna kesehatan kepada ibu bayi agar tentang pemenuhan gizi dan cara pemberian MP ASI yang lebih baik dan tepat dengan cara pemberian penyuluhan melalui video atau ceramah agar ibu bayi dapat memberikan nutrisi yang baik bagi anak dan mencegah terjadinya diare

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai refrensi bagi peneliti lain dalam meneliti masalah yang sama. Serta melihat faktor-faktor lain yang menyebabkan diare.

# DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, Imade Sudarma, Et all. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan.*

Denpasar : Yayasan Kita Menulis

Anggreni, Dhonna, (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan.*

Mojokerto : STIKES Majapahit Mojokerto

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019*.

Jakarta : Kementerian Kesehatan RI

Kemenkes RI.(2018). Riset Kesehatan Dasar Indonesia. Jakarta : Kementrian Kesehatan

Maryunani, A., (2018). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta : Trans Info Media

Melvani, R. P., Zulkifli, H., & Faizal, M. (2019). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diare balita di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, *4*(1), 57–68. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v4i1.4052>

Nasar, S. S. dkk., (2019). *Penuntun Diet Anak*. Edisi 3. Jakarta : FKUI

Ragil D. (2017). Hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan mencuci tangan pengasuh dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Health Education. 2017;2(1):39–46*

Rahmah, Firmawati, E., & Dwi Lestari, N. (2016). Penatalaksanaan diare berbasis komunitas dengan pendekatan manajemen terpadu balita sakit di Kecamatan Ngampilan. *Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, *4*(2), 106–111

Selviana, Trisnawati, E., & Munawarah, S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak usia 4-6 Tahun. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, *3*(1), 28–34